BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan mulai dari bayi hingga remaja (Damanik & Sitorus, 2020). Anak prasekolah adalah anak usia 3-6 tahun yang suka berimajinasi dan percaya bahwa mereka memiliki kekuatan serta mempunyai peningkatan kemampunan motorik kasar dan halus (Mansur, 2019). Anak usia pra sekolah memiliki resiko besar untuk mengalami masalah kesehatan jika dikaitkan dengan respon imun dan kekuatan pertahanan dirinya yang belum optimal (Novitasari *et al*., 2021). Penelitian Sarah & Manik (2019) menyatakan bahwa pada masa usia prasekolah aktivitas anak yang meningkat menyebabkan anak kelelahan dan menjadikan anak rentan terhadap penyakit akibat daya tahan tubuh yang lemah.

Gastroenteritis merupakan salah satu penyakit yang sering terjadi pada anak, terutama pada anak usia prasekolah (Sattar & Singh, 2023). Gastroenteritis menjadi penyebab utama kematian kelima anak-anak di dunia. Sekitar 60% gastroenteritis terjadi pada anak-anak dengan 2,5 juta kematian (Hartman *et al*, 2019). Menurut *World Health Organization* (WHO) hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi dengan angka kematian sekitar 525.000 jiwa. Prevalensi penyakit gastroenteritis di Indonesia berdasarkan hasil Kementerian Kesehatan RI (2020) sebesar 22,18% atau sebesar 818.687. Data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) menunjukkan angka kejadian gastroenteritis di Provinsi Bengkulu melonjak tajam hingga 14.137 pada tahun 2024. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Ruang Edelweis RSUD dr M. Yunus didapatkan data anak yang mengalami gastroenteritis pada tahun 2021 sebanyak 26 orang, tahun 2023 10 orang dan tahun 2024 meningkat menjadi 43 orang dengan rentang usia 1-5 tahun.

Gastroenteritis adalah peradangan pada saluran pencernaan yang disebabkan oleh infeksi bakteri atau virus dari makanan yang dimakan sehingga menyebabkan peradangan pada lambung, usus halus, dan usus

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

besar. Gejala seperti mencret, mual, dan muntah sering terjadi (Doris 2021).

Salah satu manifestasi klinis gastroenteritis adalah mual muntah. Persentase mual 3,23% dan muntah 62% dari 52 penderita (Fahriani *et al*., 2021). Mual sering disertai dengan peningkatan aktivitas sistem saraf parasimpatis termasuk diaphoresis, air liur, bradikardia, pucat dan penurunan tingkat pernapasan. Muntah didefinisikan sebagai ejeksi atau pengeluaran isi lambung melalui mulut, seringkali membutuhkan dorongan yang kuat.

Mual dan muntah pada gastroenteritis terjadi karena infeksi virus atau bakteri pada saluran pencernaan. Infeksi ini menyebabkan organ pencernaan memproduksi lebih banyak cairan, sehingga perut terasa tidak nyaman (Damanik & Sitorus, 2020). Apabila mual dan muntah pada tidak segera ditangani dapat memberikan dampak seperti dehidrasi, penurunan asupan nutrisi dan kehilangan cairan secara terus-menerus dan dapat memicu terjadinya syok hipovolemik (Vega, 2023).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Gastroenteritis dapat menimbulkan masalah keperawatan nausea, hal ini dikarnakan adanya tanda dan gejala seperti mengeluh mual, merasa ingin muntah, tidak berminat makan, merasa asam dimulut, sensasi panas/dingin, sering menelan, saliva meningkat, pucat, diaphoresis, takikardia dan pupil dilatasi. Masalah keperawatan nausea yang tidak teratasi dapat menyebabkan defisit nutrisi, disfungsi motilitas gastrointestinal, hipovolemia, risiko ketidakseimbangan cairan dan elektrolit karena intake nutrisi dan cairan yang terganggu. Sehingga pemberian intervensi keperawatan sesuai standar dan berbasis *Evidence-Based Nursing* (EBN) perlu dilakukan (SDKI, 2018).

Berdasarkan standar intervensi keperawatan indonesia masalah nausea diperlukan tindakan keperawatan manajemen muntah yang terdiri atas mengurangi atau hilangkan keadaan penyebab muntah (mis. kecemasan, ketakutan), memberikan posisi untuk mencegah aspirasi, mempertahankan kepatenan jalan napas, membersihkan mulut dan hidung, memberikan dukungan fisik saat muntah (mis. membantu membungkuk atau menundukkan kepala), memberikan kenyamanan selama muntah (mis. kompres dingin di

dahi, atau sediakan pakaian kering dan bersih), memberikan cairan yang tidak mengandung karbonasi minimal 30 menit setelah muntah, menganjurkan membawa kantong plastik untuk menampung muntah, menganjurkan memperbanyak istirahat dan mengajarkan penggunaan teknik nonfarmakologis untuk mengelola muntah (mis. biofeedback, hipnosis, relaksasi, terapi musik, akupresur) (SIKI, 2018).

Upaya yang dapat dilakukan dalam tindakan medis untuk pengobatan anak penderita gastroenteritis dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Terapi farmakologi yaitu dengan pemberian probiotik, antibiotik, infus cairan intravena, larutan dengan osmolalitas rendah (200-250 mOsm/l) dan natrium (60-70 mmol/l) yang mengandungglukosa, kalium, antidiare (loperamide), antiemetik (ondansentron), domperidone, trimebutine, antasida dan racecadotril (Seo, 2019).

Intervensi berdasarkan EBN yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah nausea pada anak prasekolah dengan gastroenteritis dapat diberikan beberapa terapi nonfarmakalogis seperti aromaterapi. Aromaterapi lemon memiliki kandungan yang dapat membunuh bakteri meningokokus, bakteri thypus, mempunyai efek anti jamur dan efek untuk menetralisir bau yang tidak menyenangkan, serta menghasilkan efek anti cemas, anti depresi, anti stress, mengurangi mual muntah, dan memfokuskan pikiran (adela, 2022). Minyak essensial lemon paling banyak digunakan dan dianggap obat herbal yang aman yang tidak menimbulkan efek samping (Sudirman & Agustin, 2021).

Akupresur merupakan salah satu terapi komplementer pada anak yang mengalami mual muntah karena akupresur memberikan pemijatan dan stimulasi pada titik-titik tertentu pada tubuh. Akupresur adalah tindakan yang sangat sederhana tetapi cukup efektif, mudah dilakukan, memiliki efek samping yang minimal, dapat digunakan untuk mendeteksi gangguan pada pasien dan aplikasi prinsip *healing touch* pada akupresur menunjukkan perilaku caring yang dapat mendeteksi hubungan terapeutik antara perawat dan pasien (Mehta, 2023).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Intervensi berbasis *Evidence-Based Nursing* (EBN) lainnya dengan menggambar dapat memberi anak kesempatan untuk bebas berekspresi dan sangat bersifat terapeutik. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan diri, berfungsi sebagai sarana komunikasi. Mewarnai atau menggambar juga mendatangkan kegembiraan, karena anak usia prasekolah secara alami aktif dan imajinatif. Selain itu, ini membantu pengembangan keterampilan motorik halus secara berkelanjutan, bahkan selama dirawat di rumah sakit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Udiyani (2019) mengenai efektivitas terapi menggambar dan mewarnai terhadap gejala mual muntah, terapi mewarnai ternyata lebih efektif dalam menurunkan gejala mual muntah karena anak terdistraksi melalui aktivitas menggambar.

Penelitian lainnya yang dilakukan Apriany (2020) menunjukan bahwa terapi musik klasik juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mual muntah pada anak usia sekolah yang menjalani kemoterapi. Secara tradisional, mendengarkan musik klasik dapat menimbulkan efek relaksasi dan menenangkan. Keller (2022) mencatat bahwa terapi musik yang dilengkapi guided imagery mampu mengurangi keparahan mual dan muntah namun tidak durasi mual muntahnya. Hal ini disebabkan oleh efek relaksasi yang ditimbulkan maupun distraksi saat mendengarkan musik. Penelitian oleh Karagozoglu et al, (2021) memperoleh kesimpulan bahwa mendengarkan musik menstimulasi sistem saraf autonomi dan mendorong otak memproduksi endorphins, hormon yang memiliki efek serupa dengan morfin.

Posisi semi-*fowler* dapat dijadikan salah satu intervensi untuk mengatasi mual muntah karena pada posisi semi-*fowler*, gravitasi mengangkat organ dan struktur perut menjauh dari diafragma dan lambung. Akibatnya, tekanan intra-lambung dan gerakan diafragma menurun, yang pada gilirannya meredakan mual dan muntah. Temuan studi Firouzkuhi (2021) menunjukkan bahwa berbeda dengan posisi terlentang, posisi semi-*fowler* lebih efektif dalam mengurangi keparahan, durasi, dan frekuensi mual serta keparahan dan frekuensi episode muntah pada pasien anak yang menjalani kemoterapi (Rukayah *et al*., 2024).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Berdasarkan observasi peneliti di ruang Edelweis RSUD Dr M. Yunus Bengkulu pada tanggal 25 November 2024 didapatkan data bahwa pada pasien gastroenteritis dengan masalah keperawatan nausea diberikan terapi farmakologi seperti pemberian cairan dan obat-obatan. Belum ada intervensi keperawatan yang berbasis EBN diberikan oleh perawat dalam mengatasi masalah keperawatan nausea. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengimplementasikan EBN pada pasien anak gastroenteritis dengan nausea yang dirawat di Ruang Edelweis RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Asuhan Keperawatan Manajemen Muntah pada Pasien Anak Gastroenteritis dengan Nausea di Ruang Edelweis RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu Tahun 2025".

B. Rumusan Masalah

Kasus gastroenteritis pada anak usia prasekolah setiap tahunnya mengalami peningkatan. Anak yang mengalami gastroenteritis disertai keluhan mual muntah dapat memberikan dampak seperti dehidrasi, penurunan asupan nutrisi dan kehilangan cairan secara terus-menerus dan dapat memicu terjadinya syok hipovolemik. Penatalaksanaan gastroenteritis dengan keluhan mual dan muntah dipelayanan kesehatan masih tergolong standar karena hanya diberikan terapi farmakologi dan belum ada penerapan EBN oleh perawat atau tenaga kesehatan. Sehingga untuk mempercepat kesembuhan dan mencegah dampak yang disebabkan dari gastroenteritis perlu dilakukan tindakan keperawatan untuk mengatasi hal tersebut. Berdasarkan masalah tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: "Apakah manajemen muntah dapat mengurangi nausea di Ruang Edelweis RSUD dr. M. Yunus?" .

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

   Diketahui gambaran Asuhan keperawatan manajemen muntah pada pasien anak gastroenteritis dengan nausea di Ruang Edelweis RSUD dr. M. Yunus Bengkulu tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

   1) Diketahui gambaran pengkajian gangguan kebutuhan nutrisi pada anak dengan gastroenteritis di Ruang Edelweis RSUD dr. M.Yunus
   2) Diketahui gambaran diangnosa gangguan kebutuhan nutrisi pada anak dengan gastroenteritis di Ruang Edelweis RSUD dr. M.Yunus
   3) Diketahui gambaran rencana gangguan kebutuhan nutrisi pada anak dengan gastroenteritis di Ruang Edelweis RSUD dr. M.Yunus
   4) Diketahui implementasi keperawatan manajemen muntah pada anak dengan gastroenteritis di Ruang Edelweis RSUD dr. M.Yunus
   5) Diketahui evaluasi keperawatan manajemen muntah pada anak dengan gastroenteritis di Ruang Edelweis RSUD dr. M.Yunus
   6) Diketahui pendokumentasian keperawatan manajemen muntah pada anak dengan gastroenteritis di Ruang Edelweis RSUD dr. M.Yunus

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Mahasiswa

   Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam melakukan perawatan anak dengan gastroenteritis dengan berbagai tindakan bedasarkan *Evidence Based Nursing*

2. Bagi Institusi Pendidikan

   Hal ini dapat melengkapi diskusi tentang bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan dasar untuk meningkatkan pengetahuan dan materi pendidikan tentang perawatan anak penderita gastroenteritis dengan keluhan mual muntah.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

   Studi ini dapat membantu perawat meningkatkan pelayanan medis,

terutama untuk pasien gastroenteritis anak.

E. Target Luaran

Rencana target luaran studi kasus Asuhan Keperawatan Manajemen Muntah Pada Anak Gastroenteritis Dengan Nausea adalah monograf (cetak) ber-ISBN.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu